



Sosiologi Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Berasrama (*Boarding School*): Dialektika Antara Arena Pesantren dan Arena Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja

Arif Nur Akwan

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402307@mhs.uinsaizu.ac.id

Muh. Hanif

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika antara lingkungan pesantren dan lingkungan keluarga dalam pembentukan identitas remaja pada santri kelas VIII PPTQ Al Fatah Purbalingga. Pesantren dan keluarga merupakan arena sosial yang secara bersama-sama memengaruhi perkembangan nilai religius, perilaku sosial, serta identitas diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman mereka sebagai santri yang tinggal di lingkungan asrama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pesantren berperan dalam membentuk kedisiplinan ibadah, kemandirian, dan tanggung jawab santri melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Hubungan dengan keluarga tetap menjadi sumber dukungan emosional yang penting sekaligus menjadi ruang penerapan nilai-nilai yang diperoleh selama berada di pesantren. Teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memberikan dukungan emosional serta membantu proses adaptasi santri. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan identitas remaja berlangsung melalui proses negosiasi yang melibatkan nilai-nilai pesantren, hubungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan ruang digital. Dengan demikian, identitas santri bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Penguatan komunikasi antara pesantren, keluarga, dan santri diperlukan untuk mendukung perkembangan identitas remaja secara positif.

Kata Kunci: *Boarding School*, Identitas Remaja, Keluarga, Pesantren, Sosialisasi.

Abstract

This study aims to analyze the dialectical relationship between the pesantren environment and the family environment in shaping adolescent identity among eighth-grade students of PPTQ Al Fatah Purbalingga. Pesantren and family function as social arenas that simultaneously influence the development of religious values, social behavior, and self-identity among adolescents. This study employs a descriptive qualitative approach with a sociological perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews,



and documentation. The participants were selected using purposive sampling based on their experiences as boarding school students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the boarding school environment contributes significantly to the development of religious discipline, independence, and personal responsibility through habituation and continuous supervision. Family relationships remain an important source of emotional support and become a medium for transferring values acquired in the pesantren. In addition, peer groups emerge as secondary agents of socialization that provide emotional support and facilitate adaptation among students. The study also reveals that adolescent identity formation involves continuous negotiation between the values of the pesantren, family expectations, peer interactions, and digital environments. Adolescent identity in boarding schools is therefore not static but develops dynamically through ongoing social interactions. Strengthening communication and collaboration between pesantren, families, and students is necessary to support positive identity development.

Keywords: Boarding School, Family Arena, Adolescent Identity, Pesantren, Socialization.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, budaya, dan perilaku sosial santri (Fahrudin, 2025). Dalam perkembangannya, banyak pesantren mengadopsi sistem boarding school yang mengharuskan peserta didik tinggal di lingkungan pendidikan selama masa belajar. Sistem ini memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif karena santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari dalam pengawasan lembaga pendidikan (Hanif et al., 2023).

Bagi remaja, masa pendidikan di pesantren merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri. Masa remaja ditandai dengan proses pencarian jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah,

kelompok teman sebaya, serta masyarakat secara luas (Harahap & Arsyad, 2024). Kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan pembiasaan ibadah membentuk pola perilaku tertentu yang tidak selalu sama dengan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pengalaman hidup di pesantren menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dan religius santri (Nurhayati & Hanif, 2025).

Hubungan antara pesantren dan keluarga menjadi menarik untuk dikaji karena keduanya merupakan agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat individu belajar nilai, norma, dan pola perilaku, sedangkan pesantren berfungsi sebagai arena pendidikan formal sekaligus ruang pembentukan karakter yang lebih sistematis (Mubaror & Astutik, 2024). Interaksi antara kedua lingkungan tersebut dapat menghasilkan proses penyesuaian, negosiasi, bahkan konflik identitas ketika santri menghadapi nilai dan tuntutan sosial yang berbeda (Yusuf Arifin & Hanif, 2026).



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem boarding school berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik (Aziz et al., 2022). Penelitian (Nurhayati & Hanif, 2025) menunjukkan bahwa manajemen organisasi pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri melalui sistem pembiasaan dan pengawasan yang terstruktur. Selain itu, Hanif, Dharin, dan Hutaeruk menemukan bahwa lingkungan pesantren mampu membentuk kemampuan adaptasi sosial, kepemimpinan, serta tanggung jawab peserta didik melalui aktivitas keseharian yang berlangsung selama dua puluh empat jam (Hanif et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek manajemen pendidikan, karakter religius, dan kedisiplinan santri. Kajian mengenai dialektika hubungan antara arena pesantren dan arena keluarga dalam pembentukan identitas remaja masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pesantren tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehidupan pesantren dan keluarga saling berinteraksi dalam membentuk identitas remaja pada santri kelas VIII PPTQ Al Fatah Purbalingga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial santri dalam kehidupan pesantren dan keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada dialektika antara arena pesantren dan arena keluarga dalam proses pembentukan identitas remaja pada santri Madrasah Tsanawiyah berasrama (boarding school).

Subjek penelitian ini adalah santri kelas VIII PPTQ Al Fatah Purbalingga. Adapun objek penelitian adalah dialektika kehidupan pesantren dan keluarga dalam pembentukan identitas remaja. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2026 di lingkungan PPTQ Al Fatah Purbalingga.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat rekam, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait pengalaman santri selama tinggal di pondok pesantren, hubungan dengan keluarga, pola komunikasi, serta perubahan perilaku dan identitas sosial yang dialami. Alat rekam digunakan untuk membantu proses dokumentasi hasil wawancara agar data lebih akurat, sedangkan catatan lapangan dan dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman sosial dan emosional mereka selama tinggal di pesantren. Observasi dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto, maupun data pendukung lainnya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Santri yang dipilih merupakan santri kelas VIII yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai hubungan antara kehidupan pesantren dan keluarga dalam pembentukan identitas remaja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan



menyederhanakan data hasil wawancara serta observasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, pengalaman, dan temuan yang muncul dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedisiplinan Ibadah dan Pembentukan Kemandirian Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah santri. Seluruh informan menyatakan bahwa aktivitas keagamaan di pondok berlangsung lebih teratur dibandingkan ketika berada di rumah. Lingkungan pesantren yang ditunjang oleh jadwal kegiatan yang terstruktur, pengawasan yang berkelanjutan, serta interaksi sosial yang intensif mendorong terbentuknya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yahya et al., 2024) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus mampu menginternalisasikan karakter religius pada santri sehingga aktivitas ibadah menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan secara sadar.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah di pondok terasa lebih mudah karena adanya teman-teman yang saling mengingatkan. Sebaliknya, ketika berada di rumah, kontrol sosial terhadap pelaksanaan ibadah lebih bergantung pada kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku religius. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Faizah & Shobahiya, 2026) yang menemukan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan identitas religius santri melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap.

Selain meningkatkan kedisiplinan ibadah, kehidupan pesantren juga membentuk kemandirian santri. Para santri terbiasa mengatur kebutuhan pribadi, mengelola waktu, serta menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang berlaku. Kemandirian tersebut kemudian terbawa ke lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan hidup di pesantren tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga membentuk tanggung jawab pribadi yang lebih baik.

2. Relasi Santri dengan Keluarga dalam Proses Pembentukan Identitas

Hubungan antara santri dan keluarga tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka. Sebagian besar informan tidak mengalami kerinduan yang berlebihan karena lokasi rumah yang relatif dekat dengan pondok. Namun, mereka menganggap frekuensi penjurukan yang dilakukan setiap empat puluh hari sekali masih terlalu lama dan berharap adanya kesempatan yang lebih sering untuk bertemu dengan keluarga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tetap menjadi sumber dukungan emosional utama bagi remaja. Penelitian (Intyas & Muttaqin, 2022) menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan perkembangan otonomi emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas remaja. Hubungan yang sehat dengan keluarga membantu individu mengembangkan identitas diri yang lebih matang serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial.

Selain itu, (Khasanah & Musripah, 2026) menjelaskan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial individu. Pengaruh keluarga tidak hanya tampak dalam proses penanaman nilai, tetapi juga dalam pemberian dukungan emosional yang membantu remaja



menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dan keluarga tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. Nilai-nilai yang diperoleh santri selama tinggal di pesantren kemudian diterapkan dalam kehidupan keluarga sehingga terjadi proses reproduksi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan identitas santri merupakan hasil interaksi antara lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga.

3. Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi Sekunder

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan santri. Ketiga informan mengaku lebih nyaman berbagi cerita dan permasalahan pribadi dengan teman dibandingkan dengan orang tua maupun ustadz. Kehidupan bersama di asrama menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka sehingga teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial utama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bayu, 2021) yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional santri melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren. Hubungan tersebut menciptakan rasa saling memahami serta memperkuat solidaritas antarsantri.

Penelitian (Zalika & Rusmawati, 2022) juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan positif dengan kemampuan penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Santri yang memperoleh dukungan dari teman-temannya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan aturan dan budaya yang berlaku di lingkungan asrama.

Senada dengan hal tersebut, (Rizka & Jaro'ah, 2026) menjelaskan bahwa dukungan

sosial teman sebaya berperan penting dalam membantu santri baru menghadapi tekanan dan perubahan lingkungan. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan psikologis.

Penelitian (Husna & Hariko, 2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkaitan dengan pembentukan konsep diri yang positif. Dengan demikian, kelompok teman sebaya dapat dipahami sebagai agen sosialisasi sekunder yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas dan kepribadian remaja.

4. Negosiasi Identitas dalam Kehidupan Santri

Penelitian menemukan bahwa santri melakukan proses negosiasi identitas ketika menghadapi tuntutan dari lingkungan yang berbeda. Beberapa informan mengaku tidak selalu menampilkan perilaku yang sama ketika berada di lingkungan pesantren, keluarga, maupun teman sebaya. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi yang berlaku pada masing-masing lingkungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas remaja bersifat dinamis dan terus berkembang. (Rozi, 2016) menjelaskan bahwa identitas diri remaja dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan dukungan sosial teman sebaya yang berperan sebagai mediator dalam proses pembentukan identitas. Oleh karena itu, identitas tidak terbentuk secara tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan individu.

Selain dalam kehidupan sehari-hari, negosiasi identitas juga tampak dalam penggunaan media sosial. Salah satu informan mengaku membedakan informasi yang dapat diketahui oleh keluarga dan teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru dalam pembentukan identitas remaja. Temuan tersebut sejalan



dengan penelitian (Utami, 2026) yang menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan remaja melakukan eksplorasi identitas serta membangun citra diri yang berbeda sesuai dengan kelompok sosial yang mereka hadapi.

Fenomena tersebut juga didukung oleh penelitian (Nufus & Hidayati, 2025) yang menjelaskan bahwa kelompok sebaya menjadi ruang penting bagi remaja untuk memperoleh pengakuan sosial, dukungan emosional, serta proses pembentukan identitas. Dengan demikian, identitas santri tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan pesantren, dan ruang digital.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja pada santri Madrasah Tsanawiyah berasrama berlangsung melalui interaksi yang dinamis antara arena pesantren, arena keluarga, dan kelompok teman sebaya. Lingkungan pesantren berperan dalam membentuk kedisiplinan ibadah, kemandirian, serta tanggung jawab melalui proses pembiasaan dan pengawasan yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai yang diperoleh selama tinggal di pesantren tidak berhenti pada lingkungan pendidikan, tetapi turut terbawa ke dalam kehidupan keluarga dan memengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga tetap menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam perkembangan remaja, sedangkan teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memiliki pengaruh besar terhadap proses adaptasi, pembentukan konsep diri, serta pengembangan identitas sosial santri. Di samping itu, perkembangan media sosial turut

menghadirkan ruang baru bagi santri dalam menampilkan dan menegosiasikan identitasnya sesuai dengan konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, identitas santri tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan temuan tersebut, pesantren perlu memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan keluarga serta meningkatkan pendampingan sosial dan emosional bagi santri. Sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan pergaulan yang sehat diharapkan mampu mendukung perkembangan identitas remaja secara positif dan membantu mereka menghadapi berbagai perubahan sosial yang berkembang di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pihak pesantren diharapkan dapat memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan keluarga melalui peningkatan intensitas interaksi, baik melalui kegiatan kunjungan, forum komunikasi, maupun program pembinaan orang tua. Sinergi antara pesantren dan keluarga diperlukan agar proses pembentukan identitas remaja berlangsung secara lebih seimbang dan berkesinambungan.

Kedua, pesantren perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek pendampingan sosial dan emosional santri. Pembinaan tidak hanya difokuskan pada kedisiplinan dan aspek akademik-keagamaan, tetapi juga pada penguatan hubungan antarsantri, pengembangan kemampuan komunikasi, serta penyediaan ruang konseling yang mendukung perkembangan psikologis remaja.

Ketiga, keluarga diharapkan tetap memberikan dukungan emosional dan menjaga komunikasi yang intensif dengan anak selama menjalani pendidikan di pesantren. Kehadiran dan perhatian keluarga memiliki peran penting



dalam membantu santri beradaptasi serta membangun identitas diri yang positif.

Keempat, mengingat media sosial menjadi salah satu ruang negosiasi identitas remaja, pesantren perlu meningkatkan literasi digital dan memberikan pendampingan dalam penggunaan media sosial secara bijak agar santri mampu memanfaatkan ruang digital secara positif dan bertanggung jawab.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta memperluas lokasi penelitian pada berbagai jenis pesantren. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam peran media sosial dan dinamika hubungan antara pesantren, keluarga, serta kelompok teman sebaya dalam proses pembentukan identitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., Conie, & Sumarsih. (2022). Implementasi Nilai Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 16(3).
<https://doi.org/10.33369/MAPEN.V16I3.28940>
- Bayu. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Santri Pondok Pesantren Wali Peetu, Tanjung Jabung Timur. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 5(1), 17–37.
<https://doi.org/10.30631/JIGC.V5I1.50>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
<https://doi.org/10.59001/PJIER.V3I1.299>
- Faizah, I. N., & Shobahiya, M. (2026). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Identitas Santri Tingkat Akhir: Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(1), 390–400.
<https://doi.org/10.37385/CEEJ.V7I1.10133>
- Hanif, M., Dharin, A., Hutauruk, M. E., Uin, K. H., Saifuddin, Z., & Purwokerto, I. (2023). Management of Social Entrepreneurship at Indonesian Boarding School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385.
<https://doi.org/10.47750/PEGEGOG.13.03.38>
- Harahap, H., & Arsyad, J. (2024). Pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius di pondok pesantren. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 147.
<https://doi.org/10.29210/1202424769>
- Husna, S. B., & Hariko, R. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–243.
<https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.32284>
- Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran Pengasuhan Kontrol Psikologis Dan Otonomi Emosional Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 142–152.
<https://doi.org/10.24156/JIKK.2022.15.2.142>
- Khasanah, eka F., & Musripah. (2026). Pengaruh Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Identitas Sosial Individu: Pengaruh Keluarga dalam Pembentukan Identitas Sosial, Pengaruh Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–9.
<https://doi.org/10.36636/JIPSOS.V4I1.8332>
- Mubaror, N. K., & Astutik, A. P. (2024). Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Profesional Berlandaskan Nilai-Nilai Religius. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 2599–2473.
<https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5503>
- Nufus, F. H., & Hidayati, B. M. R. (2025). Fenomenologi Peer Group di Kalangan Remaja. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 2(2).
<https://doi.org/10.33367/JTPIGC.V2I2.6566>
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The



Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242.
<https://doi.org/10.55927/sospolbud.v4i2.14936>

Rizka, E. U., & Jaro'ah, S. (2026). Pengaruh antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Surabaya. *As-Syar i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 8(1).
<https://doi.org/10.47467/AS.V8I1.11034>

Rozi, F. (2016). Peran Mediator Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 55–66.
<https://doi.org/10.22236/JIPPUHAMKA.V2I2.9209>

Utami, D. N. (2026). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja: A Systematic Literature Review. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 7106–7121.
<https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I2.5439>

Yahya, S., Haniru, R., & Purnamayanti, I. (2024). Internalisasi Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. *Syattar*, 4(1), 44–52.
<https://doi.org/10.35326/Syattar.V1I2.1185>

Yusuf Arifin, H., & Hanif, M. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364.
<https://doi.org/10.31603/Paedagogie.V21I1.16144>

Zalika, R. D., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X Ma Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Jurnal Empati*, 11(2), 72–79.
<https://doi.org/10.14710/Empati.2022.34426>